

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Dasar

a. Pengertian Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi Pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suparlan Suhartono (2008:46) menyatakan bahwa “menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang di rencanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”. Suharjo (2006:1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun”.

Hal senada juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008:26) bahwa sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Fuad dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam

tahun. Berikut pengertian pendidikan dasar termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI pasal 17 menyebutkan:

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah
- 2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD), madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi Pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidup lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergelaran obyektifitas di alam.

b. Tujuan Pendidikan Dasar

Suharjo (2006:8) mengemukakan tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

- 1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.
- 2) Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- 3) Membentuk warga negara yang baik.
- 4) Membentuk warga negara yang baik.

Tujuan pendidikan sekolah dasar lainnya dikemukakan oleh Suharjo yaitu:

- 1) Memberikan bekal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat pembelajarannya.
- 3) Mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jika dicermati, tujuan pendidikan SD yang dikemukakan oleh Suharjo memiliki kesamaan yaitu bahwa sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan sekolah dasar bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah.

c. Pendidikan Formal

Suprijanto (2005: 5) menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mempunyai ciri-ciri antara lain merupakan system sekolah, berstruktur, berjenjang, dan penyelenggaraannya disengaja.

Pendidikan formal merupakan system pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pendidikan formal juga merupakan program kegiatan pendidikan yang terorganisasi serta dirancang untuk melayani kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi oleh kegiatan pendidikan-pendidikan informal dan nonformal. (Sutarto, 2007:08)

d. Pendidikan Informal

Lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena didalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari diantara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007 : 2-3). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yakni tanpa orang yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan tanpa evaluasi yang formal.

Suprijanto (2005 : 5) mengemukakan bahwa pendidikan informal mempunyai cirri-ciri antara lain sama sekali tidak

terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, dan lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual mandiri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting dan utama yang terjadi setiap waktu berlangsung secara alamiah yang mempunyai dampak pembentukan pribadi anak.

e. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan pendidikan formal yang bertujuan untuk pelayanan pendidikan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup, tidak memandang usia, yang dijalankan secara sengaja, teratur, berencana dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap dan tingkah laku untuk menciptakan pribadi yang lebih baik.

Menurut Joko Sutarto (2007: 09) pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar system pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah. Pendidikan nonformal dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan

bagi warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang digunakan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dari beberapa pemaparan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan informal, yang berfungsi untuk melayani pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal.

2. Pola Asuh Anak

a. Pengertian Pola Asuh Anak

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1999:778) pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola artinya model, dan asuh berarti membimbing, membantu dan melatih supaya seseorang yang dibimbing dapat berdiri sendiri.

Baumrind dalam Mualifah (2008:42) berpendapat “pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yaitu bagaimana para orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya sebagai tugas dalam perkembangan menuju proses pendewasaan”.

Dari pernyataan tersebut anak pada pendidikan dasar dapat disimpulkan bahwa pola asuh dari orang tua merupakan cara yang dilakukan untuk membimbing, merawat, mendidik, dan berinterasi

dengan anaknya, serta dapat mengasuh anak-anaknya untuk dapat berkembang dengan baik.

b. Jenis Pola Asuh

Keluarga adalah wadah awal dan paling mendasari pola asuh anak, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dapat menentukan keberhasilan dalam tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, setiap keluarga hendaknya memiliki kesadaran penuh bahwa pola asuh sangat tergantung pada pendidikan anak-anak mereka dalam keluarga.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2007:167), psikologi pada umumnya setuju membagi pola asuh orang tua ini kedalam jenis pola asuh ini, yaitu:

- a. *Authoritarian Parenting* adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua ini mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batasan dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang

lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.

b. *Permissive Indifferent* atau pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal.

c. *Permissive Indulgent* atau pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan mereka berfikir mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak

mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun,

anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan-kesulitan dalam pola hubungan dengan teman sebayanya.

Menurut Godam64(2008) berpendapat ada tiga jenis pola asuh yaitu permisif, otoritatif dan otoriter.

a. Pola Asuh Permisif

Pola Asuh Permisif adalah bentuk pola asuh yang mengasuh anak dengan cara yang cuek dan membebaskan anak untuk melakukan apa yang mereka sukai meskipun itu kegiatan yang negative. Sebagai contoh membiarkan anak tidak sekolah, melakukan banyak kegiatan maksiat, dan sebagainya.

b. Pola Asuh Otoritatif/ Demokratis

Pola Asuh Otoritatif adalah membebaskan anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan pengawasan yang baik dari orang tua. Anak yang diasuh menggunakan pola asuh otoritatif akan tumbuh dengan ceria, menyenangkan, tidak mudah stress dan depresi, menjadi pribadi yang percaya diri, dan cerdas.

c. Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter adalah bentuk pola asuh anak yang mempunyai sifat memaksa, dimana orang tua menekan anak untuk membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi tanpa peduli perasaan sang anak. Orang tua akan mudah sekali emosi dan marah. Anak yang diasuh akan tumbuh menjadi anak yang tidak bahagia, minder, sedih, lebih senang berada di dalam luar rumah, benci hingga tidak menyayangi orang tuanya dan lain-lain.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang dilakukan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Agama, pekerjaan orang tua, budaya, usia orang tua, jumlah anggota keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan lain sebagainya. Sesuai dengan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh anak yang diungkapkan Maccoby (1980:76) antar lain:

a. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berada pada ekonomi menengah kebawah akan cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi sehingga orang tua biasanya menitikberatkan pada kepatuhan. Mereka hanya menerapkan hukuman fisik tanpa memberikan pengertian kepada anak. Pola asuh yang diterapkan cenderung bersifat *authoritarian*. Sedangkan

keluarga yang memiliki status social lebih tinggi cenderung bersifat authoritative. Orang tua cenderung menunjukkan kehangatan dan kasih sayang yang lebih.

Anggota keluarga yang berjumlah banyak cenderung kurang memperhatikan kesejahteraan anaknya. Mereka lebih banyak memberikan ruang bebas terhadap anaknya. Sebagian besar juga terdapat orang tua yang memberikan hukuman fisik kepada anaknya.

b. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua sangat memiliki keterkaitan terhadap tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki latar belakang rendah akan cenderung kurang memperhatikan tumbuh kembang anak sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memahami mendidik dan mengasuh anak yang baik. Suatu keluarga yang memiliki komunikasi yang baik tidak akan memberikan hukuman fisik terhadap anaknya.

e. Pendidikan Ibu

Seorang ibu memegang peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikis anak, seorang ibu hendaknya menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu hendaknya memiliki pengetahuan penting mengenai kehidupan, hal ini berpengaruh terhadap harga dirinya,

caranya berkomunikasi hingga mendampingi anak dalam memutuskan sesuatu.

3. Pemenuhan Kebutuhan Anak

Masa perkembangan anak dipenuhi oleh berbagai kebutuhan, yaitu kasih sayang, perhatian, sandang, pangan, kebutuhan primer dan kebutuhan mengaktualisasikan dirinya:

Semiawan (2002: 45-46) kebutuhan tersebut secara universal berturut-turut pada umumnya dapat dilukiskan sebagai berikut:

a. Kebutuhan jasmaniah - biologis

Organisme perlu makan, minum dan pakaian yang cukup agar ia merasa bahwa “yang pokok” dalam hidup ini telah terpenuhi. Bila seseorang tidak terpenuhi dalam hal ini, maka ia akan mengalami kecewa (frustasi).

b. Rasa aman terjamin

Manusia hidup ialah dengan berusaha. Usaha merupakan penjelajahan (eksplorasi) dunia sekitarnya. Ia ingin memberi arti pada dunia yang seakan-akan mengundangnya untuk bergerak. Maka ia menyelidiki, memilih, mencipta, mengubah dan menemukan. Dunia rasanya terbuka baginya, tetapi untuk kesemuanya itu, untuk menjelajahi daerah yang tidak dikenalnya, ia harus merasa dirinya aman dan terjamin.

c. Rasa kasih sayang dan dihargai (*Love and esteem*)

Upaya memperoleh status dan kedudukan dalam bidang tertentu

tidak dapat tercapai bila dari lingkungan tidak ada dorongan dan bimbingan yang didasarkan pada kasih sayang dan penghargaan. Kasih sayang ini harus merupakan komunikasi seseorang yang ditandai oleh suasana, sehingga terjadi pertemuan batin orang tua dengan anak.

d. Penjelmaan diri (*self actualizing*)

Pada pembahasan pemenuhan kebutuhan anak ini telah dipaparkan bahwa perilaku manusia merupakan perpaduan antara bakat yang dibawa sejak lahir berupa kemungkinan yang laten, (disposisi) dengan pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini akan diterimanya ibarat sehelai kertas penghisap noda tinta, tapi seseorang akan memilih pengaruh yang sesuai dengan kebutuhannya, menolak yang tidak dikehendaki, dan hasilnya ialah seorang anak akan berkembang memenuhi kemampuan, sifat dan sikap sendiri.

Inilah yang disebut self actualization (perwujudan diri). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan yaitu kebutuhan primer (pangan, sandang dan perumahan), kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan diri. Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dari ciri-ciri

unik yang dibawa sejak lahir, perkembangan organisme itu ditentukan oleh cara-cara interaksi dengan lingkungan, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang mengaktualisasikan diri.

4. Perkembangan Emosional Anak

a. Pengertian Perkembangan Emosional Anak

Perkembangan merupakan istilah umum yang mencakup pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan merupakan aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Perkembangan meliputi aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hayat merupakan sesuatu yang berarti, oleh karena itu perkembangan emosional perlu dikembangkan sejak masa anak sekolah.

Menurut Yusuf (2005: 115), emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu, yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan perasaan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional merupakan perkembangan bentuk berbagai

pengekspresian perasaan anak seperti gembira, menangis, putus asa, gelisah, dan benci terhadap keadaan yang dijalaninya.

b. Ciri-Ciri Perkembangan Emosional

Pada masa perkembangan emosional pada anak peran orang tua memegang peranan yang sangat penting didalamnya. Anak perlu diberikan arahan dan bimbingan oleh orang dewasa, salah satunya sering melakukan kegiatan yang dapat memancing perkembangan emosional anak tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2009 tentang standar pendidikan anak, disebutkan ciri-ciri perkembangan sosial

emosional anak sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sikap mandiri dan memilih kegiatan
- b. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
- c. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- d. Mengendalikan perasaan
- e. Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan
- f. Menunjukkan rasa percaya diri

Perkembangan sosial yang sudah baik tandanya seperti ciri-ciri yang sudah disebutkan, hal ini dapat menghasilkan anak yang memiliki perkembangan emosional yang baik pula.

5. Daerah Terpencil

- a. Pengeritian Daerah Terpencil

Daerah terpencil merupakan suatu daerah yang sulit dijangkau baik melalui transportasi darat maupun laut, serta memiliki keterbatasan sosial dan ekonomi yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional.

b. Windham (2005:9) menyebutkan kriteria daerah terpencil ada 6 yaitu:

- 1) Ekonomi yang meliputi jumlah penduduk, keluarga, penduduk miskin, dan presentase kedalaman kemiskinan.
 - 2) Sumber daya manusia yang meliputi jumlah penduduk, jumlah puskesmas, dan fasilitas kesehatan.
 - 3) Infrastruktur meliputi jenis permukaan jalan utama, presentase rumah tangga pengguna listrik, jenis pasar, dan jumlah dokter.
 - 4) Aksesibilitas yakni rata-rata jarak dan waktu tempuh dari kantor desa atau kelurahan yang membawahi.
- Karakteristik daerah yakni presentase daerah berdasarkan karakteristik daerah.
- 5) Kapasitas keuangan daerah bersamanya celah fiskal berdasarkan kabupaten dan tahun.

6. Merantau

a. Pengertian Merantau

Merantau merupakan perginya seseorang itu meninggalkan tempat dimana ia berasal dan ia tumbuh besar menuju suatu wilayah lain guna menjalani kehidupan baru

maupun untuk sekedar mencari pengalaman. Sebenarnya banyak hal yang membuat seseorang pergi untuk merantau. Alasan untuk merantau itu salah satu faktornya adalah tradisi dari beberapa kelompok etnis, namun ada juga faktor pendidikan, peperangan, dan faktor ekonomi. Pada permulaan merantau mempunyai tujuan pergi untuk mencari pekerjaan sedangkan pada saat ini seseorang yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri juga dikatakan pergi merantau.

(<https://duniapendidikan.co.id/pengertian-merantau/>)

b. Faktor Penyebab Merantau

a. Faktor Ekonomi

Faktor penyebab merantau disebabkan oleh faktor ekonomi dari pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam menjadi penghasilan. Jika dulu hasil pertanian dan peternakan dulu masih mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka kini sumber penghasilan itu sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena penghasilannya harus dibagi dengan beberapa keluarga.

b. Faktor Budaya

Faktor budaya yaitu terjadi karena kebanyakan penduduk di Desa Mujing memilih merantau di kota besar untuk mencari penghasilan. Sehingga merantau menjadi

membudaya dan budaya merantau seiring berjalannya waktu menjadi turun-temurun.

7. Keterlibatan Orang Tua pada Pendidikan Dasar

Hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Hubungan keterlibatan antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kemampuan yang ada pada dirinya. Shochib (2010:21)

Orang tua yang telah memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup akan memberikan tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Schunk (2010: 74) beberapa bentuk tanggung jawab dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya antara lain 1) memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan 2) Pengawasan kegiatan belajar di rumah 3) Pengawasan kegiatan belajar di sekolah 4) memberikan motivasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua secara umum yaitu dengan mengikutsertakan diri pada kegiatan anak, seperti pekerjaan rumah, bertemu dengan guru, mengikutsertakan anak dalam kursus belajar, mengikuti perkembangan kemajuan akademik anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa dari penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun dari suber yang lain untuk digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Pada laporan ini penulis menulis dan mendeskripsikan dari beberapa penelitian yang relevan dengan judul diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Danang Khoirudin (2015) yang berjudul

“Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar”. Peneliti terdahulu melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh orang tua merantau terhadap akhlak siswa . Penelitian terdahulu menggunakan hasil pengamatan, dokumen, dan wawancara terhadap informan yang di pilih secara *purposive*.

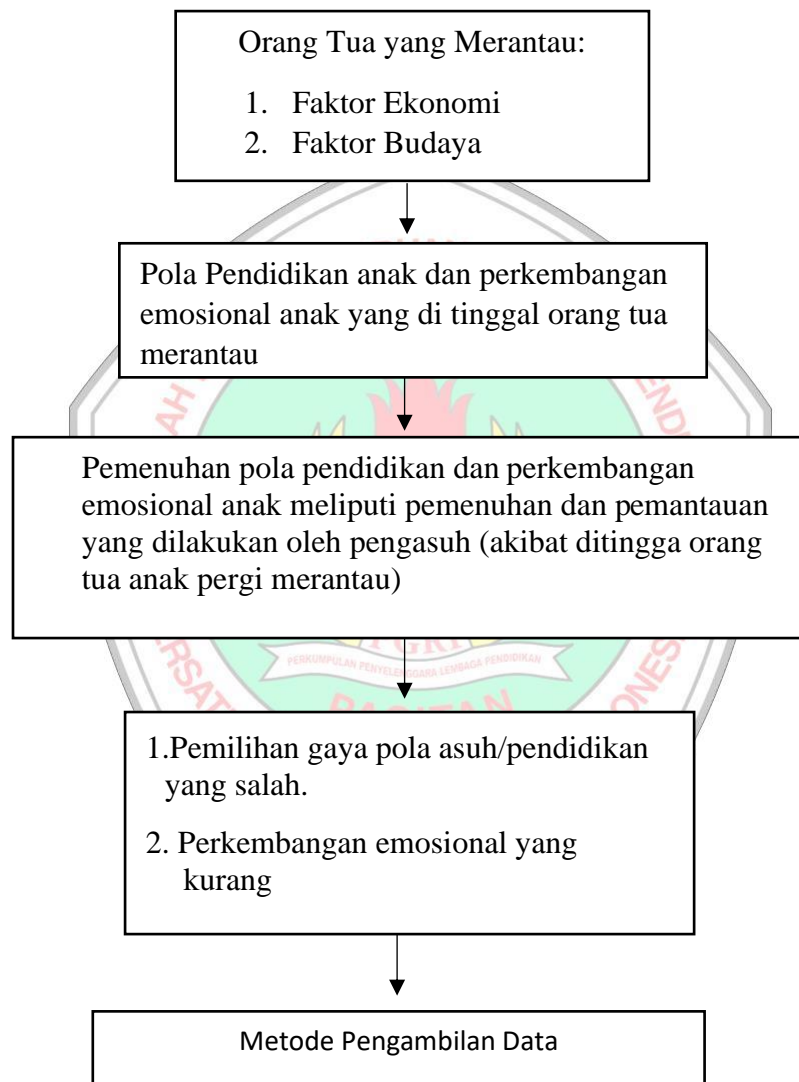
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Kondisi akhlak terhadap sesama manusia siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo yang ditinggal merantau orang tuanya beragam, hal ini bisa dilihat dengan aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan agama di lingkungan sekolah, dan sikap baik yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah. Adapun masalah perilaku (kenakalan) yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo yang orang tuanya pergi merantau antara lain, membolos sekolah, berkelahi, merokok, minum minuman keras dan penggunaan obat terlarang. Orang tua tidak memerankan tugasnya dengan baik selama pergi merantau, sehingga tidak ditemukan pengaruh orang tua dalam pembentukan akhlak siswa kelas XI SMA Negeri

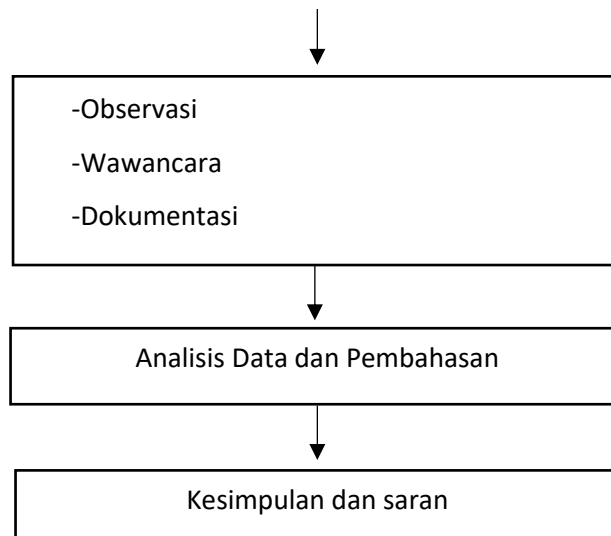
Jumapolo tahun pelajaran 2014/2015. Dalam penelitian terdahulu dan sekarang mempunyai perbedaan pada obyek dan subyek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian siswa SMA sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian siswa SD

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farhan yang berjudul “Analisis Pemeliharaan Anak yang Orang Tuanya Merantau”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka disimpulkan bahwa 1. Pola pemeliharaan anak dari orang tua yang merantau yaitu anak-anak dititipkan, diasuh serta dirawat oleh nenek dan keeknya. 2. Analisis hukum tentang pemeliharaan anak yang pengasuhannya dialihkan kepada nenek dan kakeknya dalam hukum islam boleh, dengan tidak menyampingkan kewajiban orang tua terhadap anak, serta hak-hak anak harus terpenuhi sesuai kemampuannya, begitu pun dalam Undang-Undang yang mengatakan bahwasannya terdapat alasan dan aturan hukum yang sah yang menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir, maka pengalihan pengasuhan anak hukumnya boleh dilakukan. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian terdahulu dan sekarang memiliki perbedaan dan persamaan diantaranya memiliki perbedaan judul sedangkan persamaannya terletak pada tujuan penelitian dan problematika masalah di lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir sebagai arah dalam suatu penelitian untuk mencapai tujuan sehingga dapat mempermudah proses peneliti. Agar mudah memahami alur penelitian ini, maka peneliti menyajikan skema yang berupa gambaran penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini kerangka pikir:





Bagan 2.1 *Kerangka Pikir*

